

Analisis *Impostor Syndrome* dalam Aspek Religiositas terhadap *Waqf Behavior* Mahasiswa IPB dengan Pendekatan *Ebbinghaus Forgetting Curve*

Analysis of Impostor Syndrome in Religious Aspects towards IPB Students Waqf Behavior with Ebbinghaus Forgetting Curve Approach

Siti Aliyah Rhomadonah¹, Muhammad Rizki Abdurrahman², Muhamad Dodi Bokasa³, Ihsan Hidayat⁴, Mardhiyah Khoirunnisa⁵, Alla Asmara⁶

¹Faculty of Economics and Management, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, sitaliyahrhomadonah@apps.ipb.ac.id

²Faculty of Economics and Management, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, m_rizki_muhammad@apps.ipb.ac.id

³Faculty of Economics and Management, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, muhamaddodi@apps.ipb.ac.id

⁴Faculty of Economics and Management, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, sandayihisan@apps.ipb.ac.id

⁵Faculty of Human Ecology, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, nisamardhiyah@apps.ipb.ac.id

⁶Faculty of Economics and Management, IPB University, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Kota Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia, alla.asmara@gmail.com

Abstract. *In the context of productive waqf development in Indonesia, especially at Bogor Agricultural University (IPB), this research is rooted in the high potential of waqf followed by the tendency of students to contribute. With the Indonesian Waqf Board (BWI) as the main mover and IPB as an educational institution that acts as a nazir, increasing waqf literacy has had an impact on people's anxiety about post-life in the world, motivating them to actively waqf. Furthermore, this study links the phenomenon of Impostor Syndrome with the Ebbinghaus Forgetting Curve, highlighting the psychological and cognitive role in the retention of waqf-related information. This research uses a mixed method, namely quantitative derived from the results of CIPS and STAI tests of respondents to identify impostor syndrome and power function decline to find the new ebbinghaus forgetting curve. The qualitative method carried out is derived from interviews with key persons. Through a focus on IPB students, this study aims to understand how Impostor Syndrome feelings can affect aspects of religiosity and student waqf contributions, with the hope that the results can form emotionally stable, sincere, and balanced waqf behavior in achieving life balance.*

Key words: *Ebbinghaus forgetting curve, impostor syndrome, religiosity, waqf behavior.*

Abstrak. Dalam konteks pengembangan wakaf produktif di Indonesia, terutama di Institut Pertanian Bogor (IPB), penelitian ini berakar pada tingginya potensi wakaf yang diikuti oleh kecenderungan mahasiswa untuk berkontribusi. Dengan Badan Wakaf Indonesia (BWI) sebagai penggerak utama dan IPB sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai nazir, peningkatan literasi wakaf telah membawa dampak pada kecemasan masyarakat terhadap kehidupan pasca di dunia, memotivasi mereka untuk aktif berwakaf. Lebih lanjut, kajian ini menghubungkan fenomena *impostor syndrome* dengan *Ebbinghaus Forgetting Curve*, menyoroti peran psikologis dan kognitif dalam retensi informasi terkait wakaf. Riset ini menggunakan *mixed method* yaitu kuantitatif yang berasal dari hasil tes CIPS dan STAI responden untuk identifikasi *impostor syndrome* serta *power function decline* untuk mencari *New Ebbinghaus Forgetting Curve*. Metode kualitatif yang dilakukan yaitu berasal dari wawancara kepada *key person*. Melalui fokus pada mahasiswa IPB, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perasaan *impostor syndrome* dapat mempengaruhi aspek religiositas dan kontribusi wakaf mahasiswa dengan harapan hasilnya dapat membentuk perilaku wakaf yang stabil secara emosional, ikhlas, dan seimbang dalam mencapai keseimbangan hidup.

Kata kunci: *Ebbinghaus forgetting curve, impostor syndrome, religiositas, waqf behavior.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi pengembangan wakaf produktif terbaik di dunia (Wahyudi *et al.*, 2023). Hal ini didukung oleh tingginya populasi Muslim di Indonesia hingga mencapai 86.7% atau sekitar 237.55 juta jiwa (RISSC, 2023; Munandar dan Hasan, 2023). Besarnya potensi tersebut mendorong Badan Wakaf Indonesia (BWI) untuk terus mengencangkan program wakaf termasuk IPB yang menjadi nazir dalam peresmiannya pada tahun 2020.

Peningkatan literasi wakaf memberikan pengaruh terhadap kecemasan (*impostor syndrome*) masyarakat terhadap kehidupan pasca di dunia sehingga pada akhirnya akan menstimulasi untuk berwakaf. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya wakaf yang tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga institusi pendidikan seperti IPB berwakaf hingga Rp 200 miliar (BWI, 2022). Bahkan, hingga 30 September 2023 IPB mengumpulkan dana wakaf sebesar Rp 9 miliar yang salah satunya meliputi wakaf uang sebesar Rp 4 miliar. Selain itu, institusi juga memiliki potensi besar wakaf yang dilakukan oleh mahasiswa berupa wakaf uang bagi produktivitas (Lubis, 2020). Adapun *impostor syndrome* merupakan keyakinan batin seseorang yang meragukan kemampuan dirinya sendiri dan percaya bahwa dirinya tidak sehebat pandangan orang lain terhadapnya (Nori dan Vantajja, 2022).

Impostor syndrome atau biasa disebut *impostorism* merupakan salah satu istilah yang cukup berkembang di era *Society 5.0*. *Impostor syndrome* merupakan kondisi di mana suatu individu merasa bersalah dan cemas akan pencapaian yang telah didapatkannya (Duncan *et al.*, 2023). *Impostor syndrome* mencerminkan kerentanannya terhadap perasaan meragukan diri, kepercayaan diri yang rendah, dan perasaan bahwa kesuksesan yang diperoleh merupakan hasil dari faktor eksternal seperti keberuntungan semata (Bravata *et al.*, 2020; Opara *et al.*, 2023). Fenomena ini dapat dialami oleh siapa saja, bahkan kalangan berpendidikan tinggi seperti mahasiswa hingga doktoral yang pada hakikatnya telah teruji memiliki kompetensi yang tinggi (Nori dan Vantajja, 2022).

Berdasarkan aktualisasinya, individu yang mengalami *impostor syndrome* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pengalaman traumatis di masa lalu; (2) minimnya kepercayaan diri; (3) perasaan milik kelompok berisiko atau minoritas; (4) membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sukses; (5) sering mendapat kritik dan evaluasi negatif; serta (6) perfeksionisme. Kondisi tersebut menyebabkan kecemasan yang berlebih pada individu sehingga berimpresi negatif terhadap *psychological well-being* seseorang. Salah satu cakupan dalam kecemasan ini seperti cemas dalam menghadapi kehidupan pasca di dunia (Gadsby, 2022; Arleo *et al.*, 2021; Lezama, 2023).

Pada aspek religiositas, *impostor syndrome* tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam kehidupan dunia melainkan turut memengaruhi kepercayaan diri seorang yang religius mengenai nasibnya di kehidupan selanjutnya (akhirat). *Impostor syndrome* dapat mendorong seseorang untuk terus melakukan amal kebajikan namun dengan keterbatasan umur manusia menyebabkan seseorang lebih bersemangat menjalankan kebajikan yang tidak mengenal batas usia dan dikenal dengan istilah amal jariah. Berdasarkan rumusan para ulama, disepakati bahwa sedekah jariah yang dimaksud merujuk kepada wakaf atas pertimbangan fleksibilitas dan pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia (Permana dan Rukmana, 2019).

Wakaf berasal dari kata “*waqafayaqifu-waqfan*” yang berarti berhenti, menahan, atau diam (Sudrajat *et al.*, 2023). Wakaf didefinisikan sebagai pelepasan harta yang diwakafkan dari kepemilikan wakif (orang yang berwakaf) kepada *mauquf’alaih* (yang diberi wakaf) sebagai sedekah yang bersifat berkelanjutan (Razali *et al.*, 2023; Usman dan Rahman, 2023). Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 menyatakan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.

Dasar hukum wakaf tidak tertulis secara eksplisit, tetapi tercantum secara tersirat dalam QS. Al-Baqarah ayat 267 yang menganjurkan manusia untuk menggunakan hartanya di jalan Allah (Damayanti *et al.*, 2023). Adapun dasar hukum wakaf dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berbunyi “*Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya*” (HR. Muslim). Sedekah jariah ini merupakan amalan baik yang bermanfaat bagi pelakunya hingga akhirat nanti (Hamdan dan Sahad, 2022). Para ulama sepakat bahwa arti kata sedekah jariah dalam hadis tersebut adalah wakaf (Nawawi, 2013).

Berdasarkan aktualisasinya pada masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Turki Utsmani, *waqf behavior* menjadi salah satu amaliah umat Islam. Bahkan wakaf menjadi instrumen penting untuk membangun kemaslahatan ekonomi umat (Thalib *et al.*, 2023). Seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, *waqf behavior* juga berkembang di kalangan masyarakat, salah satunya adalah wakaf uang. Wakaf uang merupakan wakaf kontemporer yang sangat populer di zaman modern. Berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia (2023), menyatakan bahwa total wakaf uang yang telah terkumpul pada periode 2018 sampai dengan 2021 sejumlah Rp 855 miliar. Jumlah tersebut masih sangat kecil dibandingkan dengan potensinya sebesar Rp 180 triliun per tahun. Sehingga diperlukan strategi yang solutif untuk mengoptimalkan wakaf uang di Indonesia.

Kecenderungan dalam melakukan wakaf tidak lain atas penyebaran informasi yang baik. Pada akhir abad ke-19, seorang psikolog Jerman, Hermann Ebbinghaus, menguji dirinya sendiri untuk melihat apakah dia dapat menyimpan informasi setelah periode waktu yang berbeda. Hasil analisis yang diperoleh setelah melakukan beberapa percobaan kemudian diplot dalam grafik yang dikenal sebagai *Ebbinghaus Forgetting Curve* (Ebbinghaus, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dapat melupakan hingga 79% informasi langsung yang mereka terima dalam waktu 31 hari. Namun, jika mereka meninjau informasi secara teratur (hanya dalam blok waktu kecil), maka mereka akan dapat mempertahankan hingga 80% informasi langsung setelah 1 bulan (Venter dan Swart, 2018). Hal ini membuktikan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk lupa atau kesulitan seseorang untuk memperoleh informasi yang sudah tersimpan di dalam otak, salah satunya terkait informasi wakaf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana peran dari perasaan *impostor syndrome* dalam aspek religiositas yang dikaitkan dengan *Ebbinghaus Forgetting Curve* pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor sehingga dapat mengurangi kecenderungan dalam melupakan program wakaf. Harapan dari hasil riset ini adalah menciptakan *waqf behavior* yang didasari oleh perilaku masyarakat yang memiliki kestabilan emosi, ikhlas dalam beramal, dan tidak bersikap *overreacting attitude* dalam mencapai keseimbangan hidup (*life balance*). Selain itu, hasil riset ini akan digunakan sebagai landasan dalam upaya peningkatan *waqf behavior* dalam dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh *impostor syndrome* dalam aspek religiositas terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor dan (2) menganalisis peningkatan *waqf behavior* berdasarkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi atas pengaruh *impostor syndrome* dalam aspek religiositas terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB).

TINJAUAN PUSTAKA

Impostor Syndrome

Impostor syndrome merupakan salah satu istilah terkait dengan keyakinan batin seseorang yang meragukan kemampuan dirinya sendiri dan percaya bahwa dirinya tidak sehebat pandangan orang lain terhadapnya. Ketidakpercayaan ini dapat berujung kepada sikap cemas yang khawatir gagal meraih cita-cita. *Syndrome* ini dapat dialami oleh siapa saja, bahkan kalangan berpendidikan tinggi seperti mahasiswa hingga doktoral yang telah teruji memiliki kompetensi yang tinggi (Nori dan Vantajja, 2022). Penelitian Bravata *et al.* (2020) menyatakan bahwa pekerja yang mengalami *impostor*

syndrome akan mati-matian meningkatkan kinerjanya demi meraih kesuksesan meskipun ketika kesuksesan tersebut dicapai tetap tidak diakui. Hal tersebut menyebabkan pekerja yang menderita *syndrome* akan mengalami kelelahan dan terjadi peningkatan stres sehingga berujung kepada penurunan performa yang turut memperparah keadaan.

Pada aspek religius, *impostor syndrome* tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam kehidupan dunia melainkan turut mempengaruhi religiusitasnya di kehidupan akhirat. *Impostor syndrome* dapat mendorong seseorang untuk terus melakukan amal kebajikan namun dengan keterbatasan umur manusia menyebabkan seseorang lebih bersemangat menjalankan kebajikan yang tidak mengenal batas usia dan dikenal dengan istilah amal jariyah. Hadis Nabi SAW. “*Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya*”. (HR. Muslim).

Terminologi sedekah dalam Islam memiliki dua makna: 1) sedekah yang bersifat wajib dengan ketentuan terperinci seperti zakat; dan 2) sedekah yang bersifat sunah (sukarela) dan bersifat fleksibel seperti infak dan wakaf. Berdasarkan rumusan para ulama, disepakati bahwa sedekah jariyah yang dimaksud merujuk kepada wakaf atas pertimbangan fleksibilitas dan pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia (Permana dan Rukmana, 2019).

Ebbinghaus Forgetting Curve

Ebbinghaus Forgetting Curve merupakan kurva yang menunjukkan bahwa kita cenderung melupakan sebagian besar informasi yang kita dapatkan. Berdasarkan penelitian Ebbinghaus, menyatakan bahwa kurva ini mengarah kepada kurva yang merepresentasikan kelupaan seseorang dan didasarkan pada rumus matematika yang menunjukkan informasi orang dalam panjang, lebar, dan waktu. Secara spesifik, kurva ini menyatakan bahwa dia yang cepat belajar juga cepat lupa. Pernyataan tersebut dirangkaikan dengan proses pembelajaran dan dengan kata lain peneliti mempelajari semua informasi tentang suatu tes pada satu hari yang sama dengan tepat (Nilsson, 2022).

Waqf Behavior

Definisi wakaf berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariah. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait wakaf, salah satunya adalah surat Al-Hajj: 77, “*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*”

Waqf behavior adalah perilaku seseorang dalam melakukan wakaf dan ditentukan oleh *waqf literacy* seseorang yang berasal dari pemahaman yang baik mengenai wakaf baik dari dasar (*basic*) hingga lanjutannya (*advance*). Tingginya skor *waqf literacy* seseorang turut mendorong munculnya niatan seseorang untuk berwakaf (Napitupulu *et al.*, 2021). Kajian Harahap *et. al* (2020) yang mencoba menjelaskan *waqf behavior* pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* menunjukkan bahwa norma subjektif, kontrol perilaku, tingkat religiositas, dan niat wakif terbukti memiliki pengaruh terhadap *waqf behavior* sedangkan secara mengejutkan sikap dan pengetahuan wakif tidak memiliki pengaruh terhadap *waqf behavior*.

METODE

Desain, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data

Riset ini menggunakan desain *mixed method*, yaitu gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga diperoleh data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Creswell, 2016). Riset dilakukan secara *hybrid* yaitu melalui luring dan daring selama lima bulan dari 16 Juni-15 November

2023. Lokasi yang dipilih adalah berdasarkan permasalahan berupa yang terjadi pada mahasiswa serta lokasi yang memiliki potensi besar untuk wakaf. Lokasi tersebut adalah kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) dan wilayah sekitar Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang terdiri dari wawancara dan survei *online*. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap *key person* yang terdiri dari lima orang narasumber terpilih dengan metode *purposive sampling* untuk menggali lebih lanjut dan memperkuat data riset mengenai topik riset ini. Wawancara dilakukan kepada Ketua Pusat Kajian dan Transformasi Digital BWI 2021-2023, Ketua BP BISWAF IPB, Dosen IPB, Alumni IPB, dan psikolog yang dilakukan secara luring dan daring.

Sedangkan survei *online* dilaksanakan dengan pernyataan-pernyataan tentang *waqf behavior* dalam dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial serta skala *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang berjumlah 20 item untuk mengukur kecemasan yang dialami oleh wakif, skala religiositas sebanyak 20 item yang disusun berdasarkan modifikasi dari penelitian Kartikasari (2014), dan skala *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) sebanyak 20 item.

Survei *online* dilakukan terhadap mahasiswa IPB yang dipilih secara *simple random sampling*, yaitu metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil (Hidayat, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Strata 1 IPB yang berjumlah 16.683 orang dengan kriteria inklusi pada riset ini yaitu mahasiswa aktif S1 IPB. Jumlah responden yang mengisi *informed consent* dan kuesioner melalui *Google Form* sebanyak 269 orang. Teknik penentuan ukuran sampel yang digunakan adalah berdasarkan rumus yang dikembangkan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times Q}{d^2 \times (N - 1) + (\lambda^2 \times P \times Q)} \quad (1)$$

Derajat kebebasan (dk) yang digunakan adalah 1 dengan batas toleransi kesalahan adalah 10% sehingga nilai chi kuadrat (2) sebesar 2.706 (berdasarkan tabel chi kuadrat), nilai $P = Q = 0.5$, dan $d = 0.05$. Maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 266 orang dengan rincian sebagai berikut:

$$s = \frac{2.706 \times 16,683 \times 0.5 \times 0.5}{0.05^2 \times (16,683 - 1) + (2.706 \times 0.5 \times 0.5)}$$
$$s = \frac{11,286.0495}{42.3815} = 266.31 \approx 266 \text{ orang}$$

Variabel dan Pengukuran

Pendekatan kuantitatif fokus pada tiga variabel yaitu *usability*, *behavioral control*, dan *willingness to waqf* serta pada skala STAI dan CIPS. Variabel *usability*, *behavioral control*, dan *willingness to waqf* didasarkan pada dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Skala STAI dan CIPS digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dan religiositas responden.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat *impostor syndrome* dan *waqf behavior*. Pengukuran tingkat *impostor syndrome* responden dilakukan dengan menggunakan skala *likert* bernilai 1-4 dengan penilaian berdasarkan skala *State and Trait Anxiety Inventory* (STAI). Menurut Kayikcioglu, *et al.* (2017), skala STAI merupakan skala laporan mandiri yang terdiri dari 40 pertanyaan dan dipisah menjadi dua bagian, yaitu *State Anxiety* (kecemasan sementara) dan *Trait Anxiety* (kecemasan umum). Hasil uji reliabilitas STAI menghasilkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0.926 yang menunjukkan kekonsistenan jawaban. Tingkat *impostor syndrome* responden diukur dengan menggunakan skala *likert* bernilai 1-4 yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan penilaian berdasarkan *Clance Impostor*

Phenomenon Scale (CIPS) dan dibagi menjadi empat kategori. Penentuan kategori ditentukan berdasarkan Sugiyono (2013) sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \quad (2)$$

Hasil uji reliabilitas CIPS menghasilkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0.871 yang menunjukkan kekonsistenan jawaban. Selanjutnya, dilakukan pengukuran *waqf behavior* dengan skala likert 1-4 yang dianalisis metode PLS-SEM. Variabel laten yang digunakan adalah *usability*, *control behavior*, dan *willingness to waqf* dengan indikator yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Adapun pendekatan kualitatif didapatkan melalui wawancara *key person* yang hasilnya dimasukkan ke dalam *output* sebagai tambahan informasi dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dimulai dengan pengunduhan data hasil survei yang selanjutnya dilakukan *scoring* terhadap setiap variabel. Seluruh variabel menggunakan skala *likert* dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) bernilai 1, tidak setuju (TS) bernilai 2, setuju (S) bernilai 3, dan sangat setuju (SS) bernilai 4. Penentuan kategori tingkat kecemasan bersumber dari penelitian Kaykicioglu (2017) dengan rendah (20-37), moderat (38-44), dan tinggi (45-80). Skor *impostor syndrome* didapatkan dengan menjumlahkan nilai seluruh jawaban sehingga diketahui nilai maksimal 80 dan nilai minimal 20.

Melalui formula interval kelas oleh Sugiyono (2013) didapatkan kategori *impostor* rendah (20-35), moderat (35-50), tinggi (50-65), dan sangat tinggi (65-80). Seluruh tahapan yang telah disebutkan dilakukan pada aplikasi Microsoft Excel. Selanjutnya, dilakukan olah data *waqf behavior* sebagai indikator religiositas menggunakan metode PLS-SEM. *Waqf behavior* terdiri dari tiga variabel laten yaitu *usability*, *control behavior*, *willingness to waqf* dengan masing-masing meliputi aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Setiap aspek terdiri dari tiga pernyataan yang menjadi indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis Pengaruh *Impostor Syndrome* dalam Aspek Religiositas terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Analisis impostor syndrome dalam aspek religiositas pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Berdasarkan identifikasi *impostor syndrome* dalam aspek religiositas yang telah dianalisis menggunakan Excel dengan analisis CIPS dan STAI didapatkan tingkatan *impostor syndrome* mulai dari rendah, moderat, tinggi, dan sangat tinggi. Tingkatan setiap *impostor syndrome* menandakan kecemasan pada kehidupan akhirat. Responden yang teridentifikasi memiliki *impostor syndrome* yang rendah sebanyak 38.7%, sebesar 49.4% teridentifikasi moderat, 10% teridentifikasi tinggi, dan hanya 1.9% teridentifikasi sangat tinggi.

Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, hasil skor tes CIPS dan STAI dianalisis menggunakan excel. Setelah mendapatkan hasil berupa skor, langkah kedua yang dilakukan adalah pengujian reliabilitas, sehingga didapatkan hasil sebesar 0.926 (STAI) dan 0.871 (CIPS) yang menunjukkan bahwa tanggapan responden atau objek ukur terhadap tes sudah baik dan konsisten (Djaali, 2020). Ketiga hasil skor CIPS menjadi rujukan pertama dalam mengidentifikasi responden apakah *impostor syndrome* atau tidak. Untuk menguatkan hasil dari método CIPS, dilakukan analisis regresi dengan hasil STAI yang merupakan instrumen analisis kecemasan seseorang. Hasil regresi yang diuji menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) sebagai berikut.

Tabel 1 Koefisien dari regresi antara CIPS dan STAI

Model	Coefficients		t	Sig	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficient
	B	Std. Error			
1	(Constant)	13.988	2.730	5.123	.000
	STAI	.251	.026	.504	.000

a. Dependent Variable: CIPS

Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

Persamaan regresi yang didapatkan adalah $CIPS = 13.988 + 0.251STAI$. Nilai konstan atau intersep sebesar 13.988 menunjukkan tingkat CIPS ketika STAI memiliki nilai nol, yang dapat diinterpretasikan sebagai tingkat CIPS dasar tanpa pengaruh apapun dari tingkat kecemasan yang diukur oleh STAI. Sementara itu, koefisien STAI sebesar 0.251 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam tingkat kecemasan yang diukur oleh STAI diikuti oleh peningkatan sekitar 0.251 unit dalam tingkat CIPS. Dengan kata lain, hasil ini menggambarkan hubungan linier positif antara tingkat kecemasan (STAI) dan tingkat CIPS. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansi, STAI dan CIPS signifikan satu sama lain karena nilai signifikansi kurang dari taraf nyata 5%.

Analisis impostor syndrome dalam aspek religiositas terhadap Ebbinghaus forgetting curve pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Pada analisis pengaruh *impostor syndrome* dalam aspek religiositas terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve*, peneliti memodelkan persamaan Ebbinghaus menggunakan *Power Function Decline*, yaitu:

$$y = (1 + t)^{-e} \tag{3}$$

Variabel y merupakan memori yang tersisa sepanjang periode waktu, t menunjukkan periode waktu dan e merupakan parameter kelupaan. Peneliti memodifikasi parameter kelupaan Murre dan Chessa (2023) yang menggunakan variabel durasi mengingat kembali. Parameter kelupaan yang digunakan adalah rata-rata skor *post test* 1, 2, dan 3 untuk setiap klasifikasi *impostor syndrome*. Nilai skor berhubungan terbalik dengan waktu pengerjaan. Semakin kuat ingatan responden, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengingat kembali informasi tersebut, dan semakin tinggi skor yang didapatkan.

$$x_i = \frac{\frac{\sum x_{1i}}{n_i} + \frac{\sum x_{2i}}{n_i} + \frac{\sum x_{3i}}{n_i}}{3} \tag{4}$$

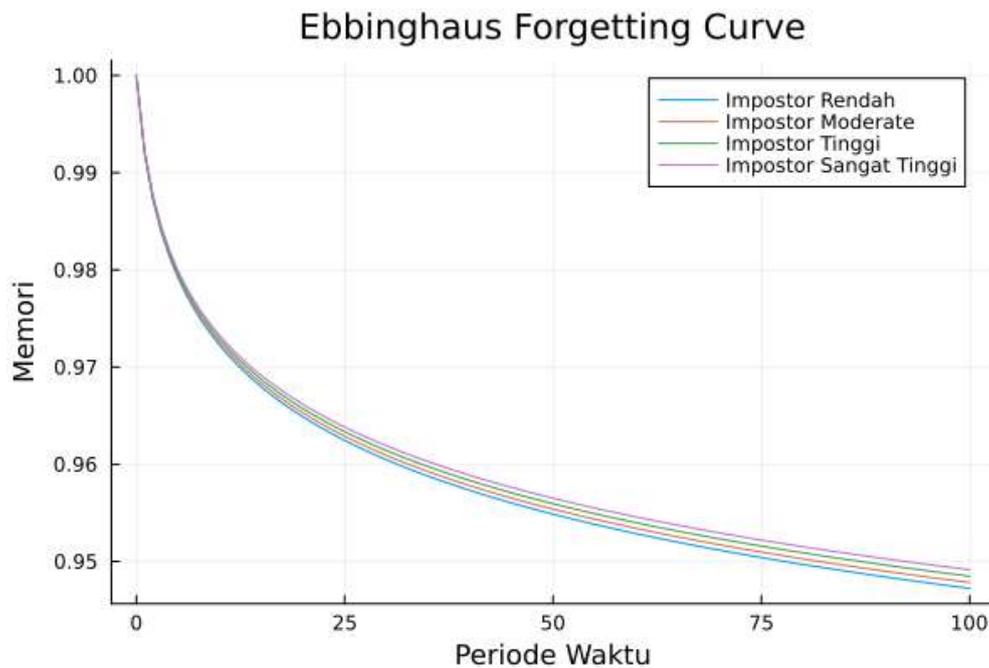
Variabel x_i merupakan parameter kelupaan untuk masing-masing tingkat *impostor syndrome*, $x_{1,2,3}$ sebagai nilai *post test*, dan n_i merupakan jumlah pengidap masing-masing tingkat *impostor syndrome*. Melalui parameter tersebut, maka didapatkan persamaan fungsi *Ebbinghaus Forgetting Curve* sebagai berikut:

$$y_i = (1 + t)^{-x_i} \tag{5}$$

Demi memperjelas *gap* antar kelompok *impostor syndrome*, jangka periode (t) yang digunakan mencapai 100 periode waktu.

Pengaruh impostor syndrome dalam aspek religiositas terhadap Ebbinghaus forgetting curve pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Peneliti melakukan *plotting* persamaan di atas menggunakan aplikasi pemrograman Julia 1.8.7 dengan bahasa pemrograman Julia. Berikut hasil *plotting Ebbinghaus Forgetting Curve* sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

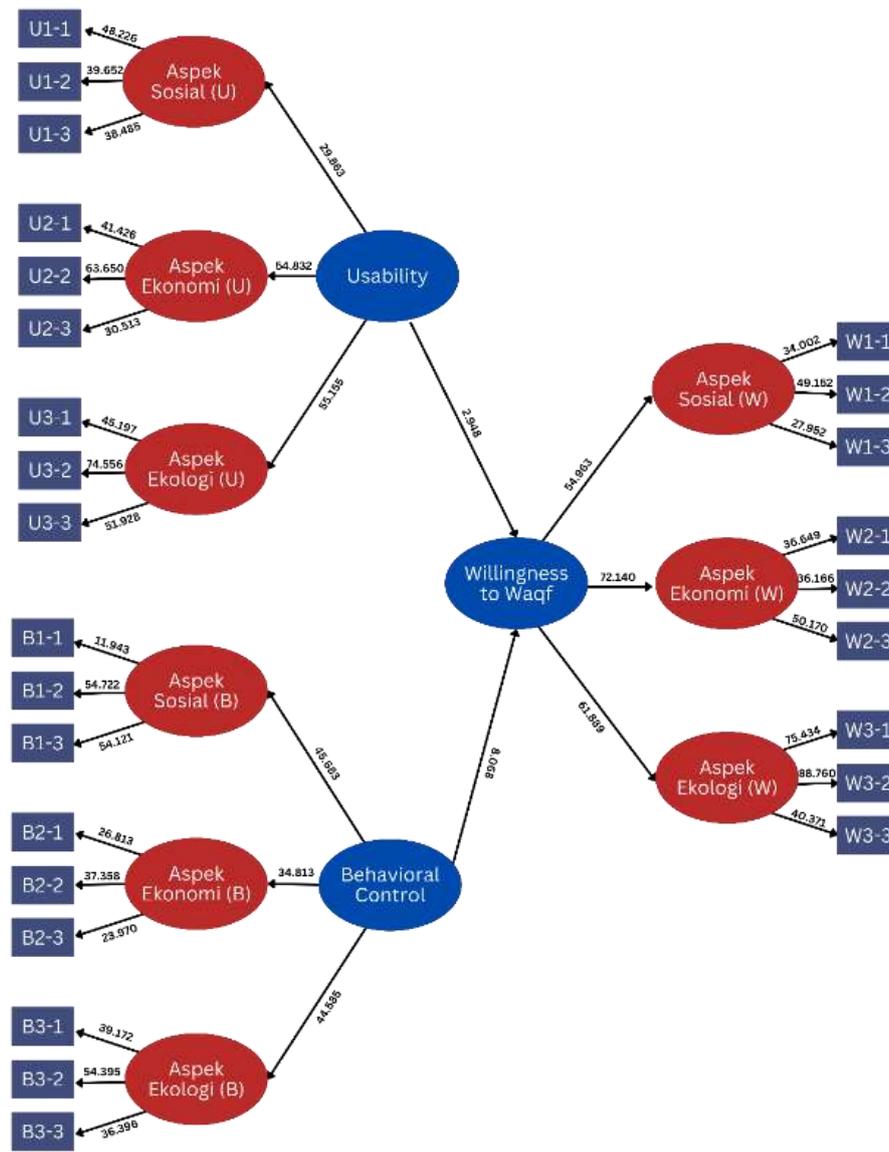
Gambar 1 *Ebbinghaus forgetting curve*

Berdasarkan kurva di atas, maka dapat diketahui kurva kelupaan penderita *impostor syndrome* sangat tinggi berada paling atas dibandingkan kurva kelupaan penderita *impostor syndrome* lainnya. Hal ini menunjukkan penderita *impostor syndrome* kelompok sangat tinggi merupakan kelompok yang paling sulit melupakan sesuatu atau yang paling kuat ingatannya. Sementara itu, kelompok *impostor syndrome* rendah memiliki kurva kelupaan yang paling rendah yang menunjukkan penderita kelompok ini adalah kelompok yang paling rentan melupakan informasi yang didapatkan. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan *impostor syndrome* memiliki hubungan yang positif terhadap kekuatan memori seseorang. Semakin tinggi tingkat *impostor syndrome* seseorang, maka kekuatan ingatan seseorang cenderung semakin kuat.

Menganalisis Peningkatan *Waqf Behavior* Berdasarkan Aspek Ekologi, Sosial, dan Ekonomi atas Pengaruh *Impostor Syndrome* dalam Aspek Religiositas terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Analisis pengaruh usability dan behavioral control terhadap willingness to waqf berdasarkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi

Kebaikan dari model yang digunakan telah memenuhi *goodness-of-fit* yang ditunjukkan oleh nilai *R-Square* 0.435 yang memiliki arti 43.5% dari keragaman *willingness to waqf* telah dijelaskan dengan baik oleh variabel laten *usability* dan kontrol perilaku, sedangkan 56.5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di dalam model. Hasil uji signifikansi menggunakan nilai *t-statistik* menghasilkan nilai di atas 1.96 yang menunjukkan seluruh variabel laten yang digunakan signifikan dalam mempengaruhi *willingness to waqf*. Hasil uji signifikansi didukung oleh nilai *p-value* yang di bawah 0.5 yang semakin menguatkan bahwa variabel *usability* dan *behavioral control* signifikan.



Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

Gambar 2 Hasil analisis model SEM

Arah pengaruh dari masing-masing variabel dan aspek yang digunakan dapat dinilai dari nilai koefisien *path* berikut.

Tabel 2 Nilai koefisien *path*

	<i>Original Sample (O)</i>
<i>Behavioral Control</i> → Aspek Ekologi B	0.882
<i>Behavioral Control</i> → Aspek Ekonomi B	0.845
<i>Behavioral Control</i> → Aspek Sosial B	0.834
<i>Behavioral Control</i> → <i>Willingness to Waqf</i>	0.553
<i>Usability</i> → Aspek Ekologi U	0.870
<i>Usability</i> → Aspek Ekonomi U	0.865
<i>Usability</i> → Aspek Sosial U	0.784
<i>Usability</i> → <i>Willingness to Waqf</i>	0.170
<i>Willingness to Waqf</i> → Aspek Ekologi W	0.902
<i>Willingness to Waqf</i> → Aspek Ekonomi W	0.910
<i>Willingness to Waqf</i> → Aspek Sosial W	0.871

Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien *path* aspek ekologi, ekonomi, dan sosial terhadap *behavioral control* memiliki nilai positif yang menunjukkan ketiga aspek tersebut berdampak positif terhadap kontrol perilaku. Nilai koefisien *path* kontrol perilaku terhadap *willingness to waqf* memiliki nilai positif yang menunjukkan semakin tinggi kesadaran seseorang mengenai wakaf maka semakin besar keinginan seseorang untuk berwakaf. Aspek ekologi, ekonomi, dan sosial juga berdampak positif terhadap variabel *usability* yang dilihat dari nilai koefisien *path* yang bernilai positif. Berdasarkan nilai koefisien *path usability* terhadap *willingness to waqf*, variabel *usability* berdampak positif terhadap *willingness to waqf*. Hal ini menunjukkan semakin besar kegunaan atau manfaat wakaf yang dirasakan oleh responden, maka semakin tinggi keinginan responden untuk berwakaf.

Peningkatan waqf behavior berdasarkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi atas pengaruh impostor syndrome dalam aspek religiositas pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Pengaruh peningkatan *waqf behavior* terhadap *impostor syndrome* dapat dihasilkan melalui hasil regresi linier berikut.

Tabel 3 Regresi linear *impostor syndrome* dan *waqf behavior*

<i>Dependent Variable: IS</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	3.223331	0.388694	8.292717	0
WAQF	-0.430858	0.113499	-3.796149	0.0002
<i>R-squared</i>	0.050848	<i>Mean dependent var</i>	1.756458	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.047319	<i>S.D. dependent var</i>	0.709528	

Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

Berdasarkan hasil regresi di atas, *waqf behavior* memiliki pengaruh untuk mengatasi atau menurunkan tingkat *impostor syndrome* seseorang. Semakin tinggi *waqf behavior* seseorang, maka semakin rendah tingkat *impostor syndrome* yang dimiliki. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu narasumber dalam penelitian ini, Dr. Irfan Syauqi Beik selaku Ketua PKTD BWI 2021-2023 yang menyatakan bahwa kebaikan atau amal ibadah dapat menjadi sarana terapi untuk mengatasi masalah psikologi, termasuk *impostor syndrome*. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Anisa Rahmawati selaku psikolog menyatakan bahwa skema wakaf dapat memberikan peran strategis dalam mengatasi *impostor syndrome* pada aspek religiositas karena dengan berwakaf memberikan kontribusi nyata terhadap kondisi emosional dan pikiran sehingga menjadi stabil dan terkontrol serta menumbuhkan sikap, pikiran, dan perilaku dalam aspek religiositas.

Peningkatan waqf behavior berdasarkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi atas pengaruh impostor syndrome dalam aspek religiositas terhadap Ebbinghaus forgetting curve pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor

Pengaruh peningkatan *waqf behavior* dan *impostor syndrome* terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* dapat diketahui dari regresi linear berganda berikut.

Tabel 4 Regresi linear berganda *Ebbinghaus forgetting curve*, *impostor syndrome*, dan *waqf behavior*

<i>Dependent Variable: EB</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	21.73326	4.825074	4.504233	0.0001
IS	5.383388	0.366237	14.6992	0
WAQF	-2.247181	1.322773	-1.698841	0.1008
<i>R-squared</i>	0.910087			
<i>Adjusted R-squared</i>	0.903427			

Sumber: Penulis, 2023 (diolah).

Berdasarkan hasil regresi linear berganda di atas, dapat diketahui kedua variabel independen yaitu *impostor syndrome* dan *waqf behavior* berpengaruh signifikan terhadap posisi *Ebbinghaus Forgetting Curve*. Koefisien pada variabel *impostor syndrome* menunjukkan *impostor syndrome* berpengaruh

signifikan terhadap tingkat kekuatan memori seseorang. Semakin tinggi tingkat *impostor syndrome* seseorang, maka semakin kuat memorinya. Hal ini sesuai dengan *plotting* kurva yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, *waqf behavior* berdampak negatif terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* yang menunjukkan semakin tinggi *waqf behavior* seseorang maka semakin lemah ingatan kecemasan seseorang terhadap akhirat. Lemahnya ingatan dalam hal ini artinya lemahnya daya ingat hanya dalam konteks informasi wakaf, tidak termasuk dalam semua aspek. Sehingga meningkatnya *waqf behavior* dapat mengurangi ingatan kecemasan terhadap akhirat.

SIMPULAN

Impostor syndrome memiliki hubungan yang positif terhadap kekuatan ingatan seseorang. Semakin tinggi tingkat *impostor syndrome* seseorang, maka kekuatan ingatan seseorang cenderung semakin kuat. Menurut temuan penelitian kami, individu dengan *impostor syndrome* memiliki ingatan yang lebih baik tentang informasi wakaf dan lebih cenderung melakukan wakaf. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi ekologi, ekonomi, dan sosial yang berdampak positif dari aktivitas berwakaf. *Waqf behavior* juga dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kecemasan seseorang. Semakin tinggi *waqf behavior* seseorang, maka semakin rendah tingkat *impostor syndrome* yang dimiliki. Semakin besar kegunaan atau manfaat wakaf yang dirasakan oleh responden, maka semakin tinggi keinginan responden untuk berwakaf.

Impostor syndrome dan *waqf behavior* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap letak *Ebbinghaus Forgetting Curve*. Semakin tinggi tingkat *impostor syndrome* yang dimiliki seseorang maka semakin kuat daya ingatnya. Selain itu, *waqf behavior* berdampak negatif terhadap *Ebbinghaus Forgetting Curve* yang menunjukkan semakin tinggi *waqf behavior* seseorang maka semakin lemah ingatan kecemasan seseorang terhadap akhirat. Lemahnya ingatan dalam hal ini artinya lemahnya daya ingat hanya dalam konteks informasi wakaf, tidak termasuk dalam semua aspek. Sehingga meningkatnya *waqf behavior* dapat mengurangi ingatan kecemasan terhadap akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arleo, K.G., Wagner-Schuman, M., McGinty, G., Salazar, G., & Mayr, N.A. (2021). Tackling impostor syndrome: a multidisciplinary approach. *Clinical Imaging*, 74, 170-172.
- Bravata, D.M., Watts, S.A., Keefer, A.L., Madhusudhan, D.K., Taylor, K.T., Clark, D.M., Nelson, R.S., Cokley, K.O. dan Hagg, H.K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(1), 1252-1275.
- [BWI] Badan Wakaf Indonesia. (2022). *BWI Kerjasama IPB Investasikan Wakaf 200 Milyar di Sukuk Wakaf, Prof. Nuh: Contoh Bagi Kampus Lain* [online]. [diakses 2023 Jan 20]. Tersedia pada: <https://www.bwi.go.id/8346/2022/09/22/bwi-kerjasama-ipb-investasikan-wakaf-200-milyar-di-sukuk-wakaf-prof-nuh-contoh-bagi-kampus-lain/>.
- [BWI] Badan Wakaf Indonesia. (2023). *Analisis Kinerja Pengelolaan Wakaf Nasional 2022* [online]. [diakses 2023 Jan 20]. Tersedia pada: <https://www.bwi.go.id/8706/2023/04/16/indeks-wakaf-nasional-2022/>.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Edisi ke-4*. California (US), Sage Publications.
- Damayanti, A. R., Aluf, S., Yunus, N. A., Rahman, M. F. F. dan Rukmana, D. S. (2023). Konsep wakaf dalam ilmu manajemen. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 1-21.
- Djaali. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta (ID), Bumi Aksara.
- Duncan, L., Taasobshirazi, G., Vaudreuil, A., Kota, J. S. and Sneha, S. (2023). An evaluation of impostor phenomenon in data science students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 15-41.
- Ebbinghaus, H. (1913). Memory: A contribution to experimental psychology. *Annals of Neurosciences*, 20(4), 155-156.

- Gadsby, S. (2022). Imposter syndrome and self-deception. *Australasian Journal of Philosophy*, 100(2), 247-261.
- Hamdan, N.Q. & Sahad, M.N. (2022). Pembentukan kerangka infak jariah menurut ulama hadis. *Journal of Hadith Studies*, 7(2), 69-81.
- Harahap, D., Arif, M., Farizal, N., & Nauli, M. (2020). Waqf behavior during the covid-19 pandemic. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 136-148.
- Hidayat, A. (2021). *Simple Random Sampling: Pengertian, Jenis, Cara, dan Contohnya* [online]. [diakses 2023 Mar 13]. Tersedia pada: <https://www.statistikian.com/2018/02/pengertian-simple-random-sampling.html>.
- Kartikasari, N.D. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta).
- Kayikcioglu, O., Bilgin, S., Seymenoglu, G. and Deveci, A., (2017). State and trait anxiety scores of patients receiving intravitreal injections. *Biomedicine Hub*, 2(2), 1-5.
- Lezama, C.R.Q. (2023). El síndrome del impostor en relación con la enseñanza: limitantes, factores y consecuencias para alcanzar un aprendizaje integral. *Revista Científica Disciplinarias*, 2(3), 26-48.
- Lubis, H. (2020). Potensi dan strategi pengembangan wakaf uang di Indonesia. *Islamic Business and Finance*, 1(1), 43-59.
- Munandar, A. & Hasan, A. (2023). Tinjauan mekanisme pengelolaan wakaf uang berbasis digital pada Lembaga Wakaf Majelis Ulama Indonesia Pusat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1057-1063.
- Murre, J. M., & Chessa, A. G. (2023). Why Ebbinghaus' savings method from 1885 is a very 'pure' measure of memory performance. *Psychonomic Bulletin & Review*, 30(1), 303-307.
- Napitupulu, R.M., Harahap, H.H. & Simamora, A.M.M. (2021). Waqf literacy of generation z in Indonesia. *Review of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 9-17.
- Nawawi. (2013). *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta (ID), Darus Sunnah.
- Nilsson, E. (2022). Digitala verktyg på utbildningen för landskapsarkitekter: optimal undervisning för digitala program. *Sveriges lantbruksuniversitet*.
- Nori, H. & Vanttaja, M. (2022). Too stupid for PhD? Doctoral impostor syndrome among Finnish PhD students. *Higher Education*, 1(1), 1-17.
- Opara, M., Klen, K. K., & Kozinc, Z. (2023). Impostor syndrome in physiotherapy students: effects of gender, year of study and clinical work experience. *Sport Mont*, 21(1), 37-42.
- Permana, Y. & Rukmanda, M.R. (2021). Wakaf: tinjauan fiqh, dasar hukum, dan implementasinya di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 154-168.
- Razali, N. H. M., Yakob, R. & Hafizuddin-Syah, B. A. M. (2023). Systematic literature review on the empirical evidence in waqf studies. *Journal of Economic Cooperation & Development*, 44(1), 31-61.
- [RISSC] The Royal Islamic Strategic Studies Centre. (2023). *Ini Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak* [online]. [diakses 2023 Sep 17]. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak>.
- Sudrajat, R., Ruchjana, B., Abdullah, A & Budiarto, R. (2023). Literature review on the information system for digitization of royal history and waqf. *International Journal of Data and Network Science*, 7(4), 1839-1848.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID), Alfabeta.
- Thalib, P., Wisudanto, W., Kurniawan, F., & Kholiq, M. N. (2023). Prinsip masalahat al-mursalah dalam praktik pengelolaan wakaf pada nashir Universitas Airlangga. *Arena Hukum*, 16(2), 257-273.
- Usman, M. & Rahman, A. A. (2023). Funding higher education through waqf: a lesson from Malaysia. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(1), 107-125.
- Venter, M., & Swart, A. J. (2018, April). An integrated model for the continuous use intention of Microsoft Office simulation software. In *2018 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)* (pp. 320-329). IEEE.

Wahyudi, R., Nasution, Y. S. J. & Syarvina, W. (2023). Analisis kontribusi wakaf antara Indonesia dan Malaysia dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi umma. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 5(6), 3206-3217.